

**FUNGSI TARI BUKUNG DALAM UPACARA KEMATIAN PADA  
MASYARAKAT SUKU LINOH DESA NOBAL KABUPATEN SINTANG**

**Nana Susia Linda, Ismunandar, Winda Istiandini**

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP UNTAN

*Email :Nanalinda91@gmail.com*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji mengenai fungsi ritual tari *Bukung* dalam upacara kematian pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi etnografi, berbentuk kualitatif. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati fungsi ritual, bentuk pertunjukan, serta simbolisasi persyaratan tari *Bukung* yang digunakan masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang. Hasil observasi fungsi tari *Bukung* dalam upacara kematian yaitu untuk mengantarkan arwah dari rumah duka menuju liang lahat, persyaratan-persyaratan dalam tari *Bukung*, serta simbolisasi tari *Bukung* pada suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang. Kesimpulan penelitian ini adalah tari *Bukung* digunakan masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang dalam upacara ritual kematian.

**Kata Kunci:** *Tari Bukung, suku Linoh, Nobal*

**Abstract:** The purpose of this research is to examine the ritual function of *Bukung* dance in the ceremony of death in rural communities *Linoh* tribal *Nobal* village Sintang Regency. The research methods that researchers use in this research is an anthropological approach, form qualitative. Techniques and tools of data collection using interviews, observations, and documentation studies. This research is done by observing the function of ritual, form the show, as well as a symbol of dance term used *Bukung Linoh* tribal communities *Nobal* village Sintang Regency. The observation of the function *Bukung* dance in a funeral ceremony serves to deliver the souls of the funeral home to the grave, the requirements in *Bukung* dance, as well as *Bukung* dance symbolizes the *Linoh* tribal *Nobal* village Sintang Regency. Conclusions of this research are used *Bukung* dance *Linoh* tribal communities *Nobal* village *Sintang* Regency in the death ritual.

**Keywords:** *Bukung dance, Linoh tribal, Nobal*

**B**udaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya mempunyai banyak sekali keunikan. Dalam budayalah manusia dibentuk secara turun temurun menciptakan hasil karyanya maupun menciptakan sejarahnya masing-masing.

Satu di antara unsur budaya yang hidup dan berkembang pada masyarakat adalah seni. Seni merupakan satu di antara sarana ungkapan emosi dari batin manusia melalui hasil karya cipta dan karsa berdasarkan ide dan gagasan pandangan estetika menurut senimannya. Diantara bentuk-bentuk seni tari yang ada, penelitian ini lebih memfokuskan pada fungsi tari. Menurut Soedarsono (1982:26) jenis tari menurut fungsinya terbagi menjadi tiga bagian yaitu tari upacara, tari hiburan dan tari tontonan atau tari pertunjukan. Fungsi pertunjukan seni tari yang berkembang di Kalimantan Barat sangat beragam. Hal ini disebabkan karena beragam pula etnis yang mendiami provinsi tersebut, diantaranya etnis Melayu dan Dayak yang merupakan etnis lokal. Seni tari yang berkembang dalam dua etnis tersebut memiliki ciri pola bentuk gerak yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan keadaan geografisnya. Begitu juga dengan tarian yang terdapat pada etnis Dayak, satu diantaranya tari tradisi yang terdapat di Kalimantan Barat, khususnya tarian di daerah kabupaten Sintang yaitu pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* yang masih memiliki tarian tradisi. Pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* sampai saat ini masih berkembang tari tradisi, satu diantaranya terdapat tari *Bukung*. Tari *Bukung* merupakan suatu upacara tradisi, dan fungsi yang berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi budayanya. Khususnya pada etnis Dayak, bentuk seni tari yang berkembang lebih mengarah kepada fungsi ritual. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak. Satu diantara upacara ritual tersebut adalah upacara ritual kematian yang di dalamnya terdapat tari *Bukung*. Tari *Bukung* merupakan bentuk tari upacara yang dimaksudkan untuk mengantarkan arwah dari rumah duka menuju liang lahat. Tari *Bukung* dalam upacara kematian ini merupakan sebuah tradisi pada suku dayak *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang.

Tari *Bukung* ditarikan oleh tujuh orang penari laki-laki yang berusia 25-40 tahun. Penentuan usia tersebut berdasakan pertimbangan fisik sorang penari, karena dalam pertunjukannya penari diwajibkan untuk membawa peti jenazah sampai ke pemakaman. Pada saat membawa peti jenazah, penari *Bukung* berlari kecil sampai menuju ke pemakaman. Saat membawa peti jenazah tersebut, penari *Bukung* sudah dimasuki oleh roh alam sadar, hal ini terlihat ketika penari *Bukung* membawa peti jenazah tidak merasa kelelahan. Meskipun jarak dari rumah duka menuju liang lahat sangat jauh, penari *Bukung* harus tetap membawa peti jenazah tersebut, walaupun terkadang sebagian warga membantu membawa peti jenazah secara bergiliran. Selain itu, penari *Bukung* harus juga harus sudah berkeluarga, akan tetapi apabila penari tersebut sudah berkeluarga dan usianya belum mencapai syarat yang sudah ditentukan, maka penari *Bukung* tidak boleh ikut terlibat menari. Dalam tari *Bukung* memiliki syarat-syarat yang khusus, baik dari segi

pelaksanaan sampai pada prosesi tari *Bukung*. Syarat-syarat tersebut harus lengkap. Setiap perlengkapan yang dibawa memiliki makna tersendiri. Apabila persyaratan tidak lengkap, maka proses jalannya upacara ritual tidak bisa dilaksanakan.

Di lihat dari bentuk pertunjukan, prosesi upacara, dan kostum yang digunakan para penari serta gerakannya yang lepas dari gerak-gerak tari Dayak pada umumnya, menjadi suatu ketertarikan peneliti dalam mengkaji tari *Bukung* tersebut. Tari *Bukung* bisa dijadikan sebagai aset budaya, jika adanya keterlibatan langsung dari pemerintah setempat dalam proses pertunjukan tari *Bukung* yang ada di suku *Linoh* desa *Nobal*. Pemerintah harus bisa ikut ambil bagian dalam kegiatan tari *Bukung*, meskipun dalam proses jalannya upacara ritual tidak bisa di lihat oleh masyarakat luas. Tidak semua masyarakat yang meninggal itu berhak untuk dilakukannya upacara ritual kematian. Upacara tersebut hanya diperuntukan bagi masyarakat yang memiliki kedudukan tertinggi dan dianggap orang-orang penting pada masyarakat, seperti temenggung, kepala desa, kepala adat, kepala dusun, dan panglima. Jika satu diantara mereka yang meninggal, maka wajib hukumnya pihak warga untuk melakukan tari *Bukung* dalam upacara ritual kematian. Selain itu, tari *Bukung* merupakan satu di antara warisan nenek moyang dan budaya dari masyarakat yang harus dilestarikan di Kalimantan Barat ini, khususnya yang terdapat di desa *Nobal* kabupaten Sintang.

Sebelumnya, penelitian terhadap fungsi tari pernah dilakukan yaitu penelitian Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung dilakukan oleh Margaret Pula Elisabeth Djokaho (2013). Penelitian tersebut berhasil diselesaikan dan lebih memfokuskan pada pergeseran fungsi tari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang fungsi tari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini hanya memfokuskan pada fungsi ritual tari *Bukung* dalam upacara kematian pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi wisatawan luar atau diluar wisatawan, dengan memperkenalkan sekaligus melestarikan satu di antara kebudayaan tari tradisi yang masih berkembang di Kalimantan Barat dan di masyarakat Dayak *Ot Danum*, khususnya suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang.

## **METODE**

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode studi etnografi. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk peneliti mengamati fungsi ritual tari *Bukung* dalam upacara kematian yang merupakan suatu kebudayaan pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan. Peneliti mengamati fungsi ritual tari *Bukung* dalam upacara kematian yang merupakan suatu kebudayaan pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan peneliti memilih metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

dan menemukan apa itu tari *Bukung*, siapa yang menarikan, mengapa tari *Bukung* dilakukan hanya untuk orang yang terpendang terhormat saja, kapan upacara ritual tari *Bukung* dilaksanakan, serta bagaimana proses pertunjukan tari *Bukung* dari saat ritual sampai pada proses jalannya tari *Bukung* ke pemakaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Metode penelitian antropologi adalah ilmu tentang manusia (Sumaryono, 2004:1). Metode penelitian yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu khususnya budaya masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang khususnya tari *Bukung* yang digunakan dalam upacara kematian. Peneliti berusaha mempelajari tentang budaya masyarakat setempat, khususnya tari *Bukung* yang berkembang pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang yang sudah ada sejak zaman dahulu sampai sekarang. Tari *Bukung* sampai saat ini masih tetap terjaga kelestariannya.

Penelitian ini dilaksanakan pada suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang. Objek yang diteliti adalah fungsi ritual tari *Bukung* dalam upacara ritual kematian. Peneliti memilih tempat ini sebagai tempat pelaksanaan penelitian dengan alasan tari *Bukung* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang yang digunakan saat upacara-upacara tertentu, yaitu pada saat upacara ritual kematian. Tari *Bukung* juga memiliki kekhasan tersendiri pada gerak yang masih sangat sederhana dan monoton, begitu juga dengan kostum yang dikenakan terbuat dari dedaunan, seperti daun kelapa, daun sengeribu, dan pelepah pinang.

Peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan-informan atau narasumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2012:270). Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk untuk mendapatkan kebenaran, kedalaman, dan kepastian data yang peneliti temukan. Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti selama dua minggu untuk mendapatkan kebenaran, kedalaman, dan kepastian data yang peneliti temukan. Dalam penelitian ini, peneliti terus mencari data selama beberapa minggu sampai data yang di dapat benar-benar sudah akurat. Peneliti juga tidak hanya melakukan perpanjangan pengamatan melalui narasumber dan kepala desa saja. Peneliti bertanya kepada masyarakat setempat khususnya masyarakat desa *Nobal* kabupaten Sintang yang juga mengetahui sedikit keberadaan dari tari *Bukung* tersebut. Meskipun jawaban dari beberapa penduduk tidak terlalu lengkap, tetapi dalam hal ini peneliti sudah merasa cukup puas telah bisa membuktikan bahwa tari *Bukung* itu sendiri benar-benar ada digunakan dari dahulu sampai sekarang.

Pada triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) (Sugiyono, 2012:274). Pada saat ini peneliti mendapatkan sumber dari bapak Paulus Cina, Stefanus Dagang, Antonius Martinus Jaung, Ahmad Pikul, dan Michael Kiat. Selain itu, peneliti juga mendapatkan sumber dari masyarakat setempat, khususnya desa *Nobal* kabupaten Sintang.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasikan fungsi tari, bentuk pertunjukan, serta persyaratan dan simbolisasi tari *Bukung* pada upacara kematian pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah tari *Bukung* diperkirakan telah muncul berabad-abad. Mulai dari abad ke 7 atau abad ke 8 sebelum Masehi. *Bukung* dulunya berjumlah tujuh orang saudara laki-laki. *Bukung* yang ke tujuh, yaitu saudara mereka yang paling bungsu yang di panggil dengan sebutan “*temului* atau *ulun*” artinya anak yang paling bungsu. Saudara-saudara yang lainnya tidak ada panggilan khusus dalam tari *Bukung* karena sebutan “*temului*” atau “*ulun*” hanya diperuntukan bagi anak yang paling bungsu saja. “*temului*” atau “*ulun*” diberikan kepada si bungsu karena anak yang paling bungsu inilah yang bertugas membawa barang-barang yang digunakan pada saat upacara ritual sampai proses ke pemakaman. Selain itu, “*temului*” atau “*ulun*” badannya juga kecil dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain.

Asal mula tari *Bukung* ini berawal dari seorang pria yang berlari ke hutan setelah di tinggal mati oleh ayahnya kemudian pria tersebut “*merimba*” dan bertemu dengan tujuh orang *Bukung* yang berasal dari alam kedamaian di surga. Tujuh orang *Bukung* tersebut “*merimba*” ketika ke tujuh *Bukung* itu di “*pendam*” (dijaga). Inilah yang berlaku dalam masyarakat suku dayak *Linoh* khususnya di desa *Nobal* yang terus melestarikan kebudayaan nenek moyang dahulu. Singkat cerita, setelah kembali ke rumah dan pada saat tertidur malam harinya pria tersebut bermimpi bahwa orang yang telah meninggal harus di iringi dengan tari *Bukung* sampai ke pemakaman.

Sejak saat itu, tari *Bukung* menjadi sebuah upacara ritual dalam mengiringi jenazah ke pemakaman dengan tujuan agar roh orang yang meninggal tersebut mendapat kebahagiaan di surga dan roh yang jahat tidak mengambil arwah yang meninggal dan tidak di bawa ke alam kegelapan. Selain itu kepercayaan masyarakat setempat keluarga yang ditinggalkan akan merasa terhibur dengan diringi tari *Bukung* tersebut.

Tari *Bukung* dibawakan oleh tujuh orang penari laki-laki yang berusia 25 sampai 40 tahun. Tarian ini tidak boleh dibawakan oleh penari perempuan dikarenakan dahulu *Bukung* ini laki-laki yang jumlah saudaranya 7 orang. Pada saat mereka menari, penonton atau orang yang sedang menyaksikan tidak boleh memanggil nama penari, apabila penari dipanggil dengan sebutan nama maka jiwa mereka tidak akan kembali, dan roh mereka berada di alam lain ketika penonton hendak memanggil nama, mereka cukup memanggil dengan sebutan “*Isan*”.

Tari *Bukung* diiringi oleh iringan musik yang masih sederhana dan monoton tidak memiliki unsur kreasi tetapi memiliki iringan musik yang masih tradisi. Beberapa alat musik pengiringnya adalah *tawak* (sejenis gong yang berukuran kecil) lima buah, bambu yang di gesek menggunakan parang, bambu

yang di tiup, gendang, isau (pisau). Penari mengikuti iringan musik sambil mengerak-gerakan seluruh badannya ke samping kiri, samping kanan, ke depan, dan ke belakang sebanyak masing-masing tiga kali berturut-turut.

Sebelum tari *Bukung* dilakukan, terlebih dahulu penari menjalani sebuah ritual khusus. Dalam ritual tersebut, ketua adat menyiapkan keperluan yang menjadi syarat-syarat sebelum melakukan tari *Bukung* tersebut. Syarat-syarat tersebut sebagai sesajian untuk roh nenek moyang yang dipercayai agar diberikan kelancaran dalam melakukan pemakaman sehingga penari *Bukung* pun tetap selamat dari hal-hal yang tak diinginkan. Perlengkapan lain yang digunakan sebagai alat untuk mewarnai seluruh tubuh terdiri dari kunyit, tepung beras, arang yang telah dihaluskan, dan kapur sirih.

Bahan-bahan tersebut terlebih dahulu diolah sehingga siap untuk dijadikan sesajian dan di simpan menjadi satu dalam sebuah tempat yang disebut oleh warga menggunakan *kelongkongan* (tempat untuk menyimpan sesajen). Syarat-syarat yang harus dilakukan pada saat melakukan tari *Bukung* adalah darah babi harus di sengkelan. Babi yang telah disembelih hanya di ambil darahnya saja serta bagian dalam daging babi sedangkan bagian tubuhnya digunakan sebagai menu untuk dihidangkan kepada warga lainnya yang menjadi pelayan saat berada di hutan rimba.

Pada saat menari, penonton yang menyaksikan tidak boleh memanggil nama penari tersebut, apabila mereka dipanggil dengan sebutan nama aslinya, maka roh dan jiwa mereka tidak akan kembali dan berada di alam lain. Saat penonton hendak memanggil nama, mereka cukup memanggil dengan sebutan *Isan*. Pakaian yang digunakan bukanlah dari pakaian adat atau pakaian yang biasa digunakan sehari-hari melainkan dari daun kelapa, daun pinang, pelepah pinang, dan daun *sengkeribu*. Gigi yang digunakan menyerupai bentuk aslinya adalah *sukang* (gigi palsu) dan pelepah pinang di mulut.

Masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang masih tetap melaksanakan tari *Bukung* dalam ritual upacara kematian. Masyarakat setempat turut serta menjaga dan melestarikan Ritual tari *Bukung* dilakukan pada malam hari. Para penari *Bukung* beserta pawang ditambah dengan dua orang laki-laki yang sudah berkeluarga sebagai pelayan pergi ke hutan rimba pada pukul 00.00 malam. Mereka pergi ke hutan saat mendengar kabar ketika ada keluarga atau kerabat yang telah meninggal. Ritual tari *Bukung* tidak bisa di tonton dan diketahui oleh masyarakat setempat. Sesampainya mereka di hutan, mereka langsung menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk mengukir badan penari *Bukung*.

Dua orang laki-laki yang sudah berkeluarga memasak makanan serta rempah-rempah yang telah dibawa dari rumah. Setelah semua perlengkapan lengkap maka di panggilah seorang utusan yang sudah tua yang lebih paham tentang ritual. Hal ini dilakukan untuk meminta izin kepada roh leluhur untuk melakukan ritual tari *Bukung*. Roh leluhur tersebut di panggil dengan menggunakan beras putih.

Sebelum para penari *Bukung* menghiasi badan mereka masing-masing, para penari *Bukung* bersama pawang makan terlebih dahulu setelah itu barulah mereka mengukir badan dibantu oleh pawang. Penari pun mulai didandani

menggunakan daun kelapa, daun *sengkeribu*, daun pinang, dan pelepah pinang yang telah dibentuk oleh seniman. Sebelum mengenakan perlengkapan tersebut, terlebih dahulu seluruh badan penari diolesi menggunakan kunyit, tepung beras, arang yang telah dihaluskan, serta kapur sirih.

Proses pengukiran badan penari mula-mula badan penari diolesi dengan beras pulut sampai kering, hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam pengukiran badan selanjutnya. Setelah kering barulah badan penari diolesi lagi dengan kunyit, arang, serta kapur sirih. Badan-badan dihiasi dari muka sampai ujung kaki. Ikat kepala menggunakan "*labung*" di tambah dengan kulit pinang dan daun pinang. Tujuannya agar penari tidak dikenali oleh orang-orang yang menyaksikan tarian tersebut.

Tari *Bukung* dilakukan pagi hari, sekitar pukul 09.00-10.00 sebagai upacara kematian dalam menghantarkan roh ke surga. Tari *Bukung* tersebut tidak dilakukan dari hutan rimba. Di hutan rimba hanya dilakukan ritualnya saja. Para penari tari *Bukung* tidak langsung menari dari hutan. Mereka menunggu kode musik dari rumah duka terlebih dahulu. Apabila semua alat musik dibunyikan, para penari *Bukung* bersama dengan pawang dipanggil dengan *tawak* (sejenis gong yang berukuran kecil) 3 buah, *buluh* atau bambu di tiup, *buluh* di gesek dengan pisau, serta gendang 1 buah. Setelah itu barulah para penari *Bukung* berjalan biasa. Kira-kira rumah duka sudah kelihatan dari jauh, barulah para penari *Bukung* menari di pandu oleh pawang ke rumah duka sebagai upacara penyambutan roh orang yang telah meninggal. Jarak penari satu dengan penari yang lainnya diatur, yaitu dengan jarak 2 cm.

Penari *Bukung* mulai melakukan tarian dengan gerakan-gerakan sederhana namun mempunyai makna. Sikap tangan hanya turun naik, begitu seterusnya sedangkan gerakan badan tidak seperti tarian-tarian lain yang membutuhkan keterampilan. Penari *Bukung* bergerak tiga kali ke samping kiri, tiga kali ke samping kanan, tiga kali ke belakang, dan tiga kali ke depan. Penari *Bukung* cukup bergerak sederhana disesuaikan dengan gerakan tangan sedangkan kaki hanya dihentak-hentakan ke tanah sambil melangkah. Gerakan tari *Bukung* dinamakan "*ngigat*" atau "*ngajat*"(menari).

Proses tari *Bukung* tersebut dilaksanakan melewati jalanan umum hingga sampai ke rumah duka, sebagai upacara penyambutan roh orang yang telah meninggal. Sesampainya di halaman rumah duka, penari tidak langsung masuk ke rumah melainkan mengelilingi halaman rumah duka sebanyak tujuh kali. Saat akan memasuki di rumah duka, penari harus meloncat dan tidak boleh melewati tangga (bila rumah tersebut terdapat anak tangga) karena penari *Bukung* telah dimasuki oleh roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan ringan badan sehingga mudah penari melakukan lompatan ke dalam rumah duka.

Berada di dalam rumah duka, mereka terus menari mengelilingi jenazah sebanyak tujuh kali. Hal ini dilakukan agar roh orang yang meninggal tetap tenang karena telah disambut oleh penari *Bukung*. Selesai menari di dalam rumah duka, barulah jenazah siap untuk dimakamkan dengan diiringi oleh penari *Bukung* tersebut hingga sampai ke pemakaman.

Peti jenazah tidak hanya dipikul oleh penari *Bukung* saja melainkan bersama-sama masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan, apabila penari mulai

terlihat kelelahan, maka wargalah yang ikut berpartisipasi walaupun warga tidak menggunakan perlengkapan seperti penari-penari *Bukung*, namun hal itu tidak mempengaruhi. Sepanjang perjalanan menuju ke pemakaman, penari tidak melakukan tarian karena mereka telah mendapat tugas untuk memikul peti jenazah. Sesampainya di pemakaman, penari *Bukung* mengelilingi liang lahat sebanyak tujuh kali sebagai tanda bahwa jenazah telah siap dimakamkan. Agar roh orang yang meninggal tersebut merasakan kedamaian menuju tempat peristirahatan terakhirnya.

Seiring dengan berlangsungnya pemakaman, selesai pula tari *Bukung* dilaksanakan. Namun tidak berarti para penari sudah terbebas dari roh nenek moyang yang merasuki tubuh mereka. Oleh karena itu, sebelum pulang ke rumah masing-masing penari *Bukung* terlebih dahulu mereka harus mengelilingi mayat lagi sampai tujuh kali. Hal ini dimaksudkan untuk mengakhiri perjalanan para penari *Bukung*. Apabila telah selesai para penari *Bukung* menanggalkan pakaian mereka di pemakaman. Setelah itu para penari *Bukung* harus mandi sampai bersih dan mereka juga makan bersama.

Selesai pemakaman ada ritual lagi untuk mengembalikan jiwa para penari *Bukung* agar penari *Bukung* bebas dari roh nenek moyang dan dapat kembali berkumpul bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Ritual akhir untuk menutup prosesi pemakaman para penari *Bukung* melakukan siraman serta di guguri dengan beras, menggigit potongan besi dan di *sengkelan* dengan darah babi. Terakhir para penari di biasi dengan ayam 1 ekor. Hal ini sesuai dimaksudkan agar jiwa mereka kembali lagi. Acara selanjutnya makan bersama di rumah duka. Hal ini dipercayai agar roh nenek moyang tidak mengganggu penari tersebut. Setelah semuanya selesai dilaksanakan, para penari *Bukung* kembali ke rumah masing-masing dan berkumpul bersama anggota keluarga.

Agama dan adat serta kepercayaan tidak dapat dipisahkan. Antara agama dan adat harus saling menjaga satu sama lainnya. Akan tetapi, tidak semua masyarakat di daerah setempat menerima mentah karena situasi dan kondisi yang masih diperlukan. Begitu juga dengan keberadaan tari *Bukung* sekarang ini masih tetap dipelihara oleh masyarakat setempat khususnya suku *Linoh* desa *Nobal* yang memegang teguh kepercayaannya. Di mana masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* masih tetap meneruskan kebudayaan nenek moyang dahulu dengan tetap menjaga dan melestarikan ritual tari *Bukung*.

Dalam tari *Bukung* terdapat syarat-syarat khusus bagi penari, yaitu penari harus sudah berkeluarga, memiliki fisik yang kuat, serta sudah berusia 25-40 tahun. Selain itu, pada saat penari melakukan upacara ritual, penari juga memiliki syarat harus makan subuh, pergi ke hutan tidak boleh dipanggil nama, tidak boleh minum-minuman keras, tidak boleh makan sayur dengan bumbu serta cabe, harus makan nasi dan sayur rebus dengan campuran garam saja, dan cara berbicara harus serius, tidak boleh main-main, tidak boleh berbicara aneh-aneh, serta harus diam.

Dalam tari ritual *Bukung* ada perlengkapan yang harus dilengkapi saat upacara, yaitu babi 1 renti, sayur tanpa garam, ayam 3 ekor, arak atau tuak, beras putih, beras pulut, piring, mangkok atau *bonsi*, potongan besi, dan darah ayam. Kostum yang penari kenakan adalah terbuat dari daun kelapa, daun sengeribu,

dan pelepah pinang. Akan tetapi, sebelum mengenakan kostum, para penari harus mewarnai badan mereka dengan kunyit, tepung beras, arang, serta kapur sirih. Setelah semua badan diolesi, barulah penari mengenakan kostum.

Penari *Bukung* juga memegang tongkat masing-masing saat mereka menari. Tongkat tersebut kecil, kira-kira berukuran 30 cm yang terbuat dari bambu. Dulunya tongkat yang digunakan terbuat dari rotan. Tongkat tersebut oleh masyarakat setempat dipercayai sebagai senjata untuk melindungi diri mereka dari mara bahaya dan roh jahat yang dianggap turut serta hadir dalam proses tarian tersebut. Selain itu, tongkat digunakan sebagai penunjuk arah jalan penari supaya penari tidak kehilangan arah tujuan. Tongkat tidak boleh sampai terkena orang lain. Menurut seniman tari *Bukung*, apabila terkena orang lain, tongkat itu dapat menyebabkan sakit bagi orang yang tidak mampu melawan roh jahat tersebut. .

### **Pembahasan**

Menurut Soedarsono (2002:126) ritual memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; sama halnya dengan tari *Bukung*, tarian ini harus dilakukan ritual terlebih dahulu di tempat khusus yaitu di hutan rimba. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat lain yang tidak terlibat dalam upacara ritual tersebut tidak menonton jalannya ritual. (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; tari *Bukung* dilakukan setelah upacara ritual pada malam hari sedangkan tari *Bukung* dibawakan pada saat pagi hari setelah semua upacara ritual selesai dilaksanakan. (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; tari *Bukung* dibawakan oleh orang-orang yang memiliki fisik yang kuat, usianya harus 25-30 tahun, dan belum berkeluarga. (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; dalam upacara ritual tari *Bukung* juga memiliki syarat-syarat serta perlengkapan yang harus dipenuhi seperti babi, ayam, beras, tuak dan arak, piring, kapur sirih, dan sebagainya. Semuanya harus lengkap dan apabila syarat tidak lengkap maka upacara ritual tidak bisa dilakukan. (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; tari *Bukung* tidak mementingkan penampilan yang paling utama, akan tetapi jalannya ritual sampai pada proses pertunjukan tari *Bukung* yang sangat bermakna bagi masyarakat setempat. dan (6) diperlukan busana yang khas. Begitu juga tari *Bukung* yang menggunakan busana dari daun pinang, daun sengeribu, daun kelapa, dan pelepah pinang.

Menurut Setyobudi (2007:26) tari berdasarkan jenis pola artistik garapannya dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Termasuk dalam kelompok tari tradisional, ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada sedangkan tari kreasi baru ialah tari yang mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapan, tidak berpijak kepada pola tradisi itu lagi. Tari tradisional masih bisa dibagi lagi berdasarkan atas nilai artistik garapannya menjadi tiga, yaitu tari primitif (sederhana), tari rakyat, dan tari klasik yang biasanya dahulu juga disebut sebagai tari istana. Sesuai dengan nama primitif (sederhana), jenis tarian ini memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum

begitu digarap secara koreografis, gerak-gerakannya sederhana, iringan musik juga sederhana, serta pakaian dan riasnya pun sangat sederhana pula. Semua tarian primitif (sederhana) mempunyai sifat magis dan sakral atau suci karena hanya diselenggarakan pada upacara-upacara agama dan adat saja. Gerak tariannya sangat sederhana, hanya terdiri atas depakan-depakan kaki, langkah-langkah kaki yang sederhana, ayunan tubuh, serta gerakan-gerakan kepala dengan tekanan-tekanan tertentu.

Tari primitif lebih mengutamakan ungkapan ekspresi kehendak atau keyakinan daripada nilai artistiknya. Tari primitif (sederhana) lebih merupakan ungkapan kehendak atau keyakinan, semua gerak dimaksudkan untuk tujuan tertentu seperti misalnya untuk mendatangkan hujan, akan melakukan perburuan, untuk upacara kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya. Iringan musiknya juga sederhana sekali, terdiri atas pukulan-pukulan ritmis pada gendang, tong-tong, genta-genta kecil yang dibuat dari kulit buah-buahan atau kerang, bahkan sering hanya diiringi dengan tepuk tangan dan nyanyian serta teriakan saja. Begitu juga dengan tari *Bukung* yang digunakan masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* dalam upacara ritual kematian merupakan suatu ungkapan keyakinan masyarakat setempat dalam melestarikan budaya nenek moyang dahulu.

Tari rakyat sendiri adalah tari yang mengungkapkan kehidupan rakyat, yang masih berpijak pada unsur budaya primitif. Biasanya digunakan sebagai tari hiburan, pergaulan, juga sebagai wujud rasa syukur. Cirinya adalah bentuk gerak, irama, ekspresi, dan rias busana yang sederhana serta sering disajikan secara berpasang-pasangan atau kolektif (kelompok). Begitu juga dengan tari *Bukung*, tarian ini masih berpijak pada budaya primitif, hal ini terlihat dari adanya gerakan yang masih monoton, musiknya sederhana, serta tata aias dan busananya juga sederhana. Tarian juga dibawakan secara berkelompok.

Tari klasik adalah tari yang berkembang dikalangan raja dan bangsawan. Tari klasik telah mengalami kristalisasi artistik yang tinggi yang ada semenjak zaman feodal. Tari klasik pasti mempunyai nilai-nilai tradisional, sedang tarian-tarian tradisional belum tentu mempunyai nilai klasik, karena tari klasik selain berciri tradisional juga memiliki nilai yang tinggi.

Terminologi klasik berasal dari kata Latin *classici* yang berarti golongan masyarakat yang tertinggi pada jaman Romawi kuno. Pada jaman Romawi Servius Tullius membagi masyarakat Romawi menjadi enam golongan berdasarkan atas kekayaannya. Golongan yang terendah disebut kelas proletarii dan yang tertinggi disebut kelas *classici*. Tari *Bukung* tidak tergolong ke dalam tari klasik karena tari ini bukan hanya di khususkan untuk kalangan raja dan bangsawan tetapi bagi masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang yang memiliki kedudukan tertinggi di dalam masyarakat.

Adapun kelompok kedua, yaitu tari kreasi baru yang merupakan ungkapan seni yang tidak berpolakan tradisi tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang telah ada. Tari kreasi baru juga sering disebut tari modern. Istilah modern berasal dari kata Latin *modo* yang berarti baru saja. tari kreasi baru pada umumnya masih banyak yang bersumber dari materi tradisionanl.

Akan tetapi tari *Bukung* tidak tergolong ke dalam tari kreasi baru karena tarian ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Hal ini terlihat dari

adanya masuk tari *Bukung* pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang yang terlihat dari gerakannya yang masih sangat tradisi tanpa merubah pola-pola yang telah ada.

Kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang berbasis saintifik, hal ini dikarenakan pendekatan tersebut dianggap mampu untuk memberikan pengalaman pada guru maupun siswa nantinya. Proses pembelajaran saintifik dirancang agar peserta didik dapat secara aktif mengkonstruksi prinsip melalui tahap mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dari berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Fungsi ritual tari *Bukung* dalam upacara ritual kematian diimplementasikan di sekolah. Dengan mempelajari tari *Bukung* tersebut, agar dapat memberikan ilmu yang lebih luas dalam dunia pendidikan, seperti menambah rasa keingintahuan, kecintaan, serta menghargai keragaman seni tradisi yang ada baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, khususnya masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang. Siswa dapat memahami serta mengenali akan fungsi ritual tari *Bukung* dalam upacara ritual kematian. Bagi guru mata pelajaran, agar dapat menentukan materi yang digunakan sebagai bahan ajar nantinya dan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang lebih berarti bagi siswa guna menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada.

Tari *Bukung* adalah satu diantara contoh tari daerah setempat yang ada di Kalimantan Barat. Tari *Bukung* merupakan tari tradisi yang ada dan berkembang pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang. Selain di desa *Nobal*, tari *Bukung* juga ada di di desa lainnya yang masih termasuk suku *Linoh*. Akan tetapi jarang dilaksanakan pada desa tersebut. Tari *Bukung* ini hanya dibawakan pada saat upacara ritual kematian saja, dan khusus bagi orang-orang yang mempunyai kedudukan yang terpandang terhormat di dalam masyarakat setempat.

Berkaitan dengan bahan implementasi hasil penelitian ini, tari *Bukung* dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru Seni Budaya di SMP kelas VIII sebagai referensi dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Dalam penelitian ini, berkaitan dengan fungsi tari terdapat juga di dalamnya bentuk pertunjukan, dan simbolisasi tari *Bukung*. Berkenaan dengan bahan ajar tersebut maka siswa diharapkan mampu mengidentifikasi tari *Bukung* pada materi ciri-ciri tari daerah dan tari berkelompok daerah setempat.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah metode ceramah, tanya jawab, serta kerja kelompok diskusi. Metode ceramah digunakan guru untuk menyampaikan materi sebagai pemahaman dengan pembelajaran ciri-ciri tari daerah dan tari berkelompok. Metode tanya jawab digunakan untuk guru merespon pertanyaan yang diajukan siswa yang dianggap belum jelas, kemudian guru bersama-sama dengan siswa menemukan jawaban yang ditanyakan tersebut. Selanjutnya, kerja kelompok. Pada saat ini siswa dibagi lagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Di saat ini, siswa diminta untuk mendiskusikan secara berkelompok untuk mengamati tari *Bukung*.

Tahap akhir dari pembelajaran, guru mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan

materi yang telah diberikan yaitu, fungsi tari, bentuk pertunjukan, serta simbolisasi yang terdapat pada tari *Bukung*. Penilaian yang diberikan disesuaikan dengan jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut.

Berdasarkan pada Kegiatan Inti (KI) yang terkait, maka hasil dari penelitian tentang “Fungsi Ritual Tari *Bukung* dalam Upacara Ritual Kematian pada Masyarakat Suku *Linoh* Desa *Nobal* Kabupaten Sintang” dapat diimplementasikan dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada di SMP. Berikut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dapat diterapkan di SMP kelas VIII semester 2.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, secara umum dapat disimpulkan bahwa tari *Bukung* yang terdapat pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang berfungsi mengantarkan arwah dari rumah duka menuju liang lahat. Tari *Bukung* sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat suku *Linoh*, khususnya desa *Nobal* kabupaten Sintang, tari *Bukung* memang telah ada sejak abad ke tujuh atau abad ke delapan sebelum Masehi, hal ini terlihat mulai masuknya tari *Bukung* itu sendiri, proses upacara ritual tari *Bukung* tidak bisa di lihat oleh masyarakat luas, akan tetapi saat proses pertunjukan tari *Bukung*, masyarakat luas boleh menyaksikannya, dalam tari *Bukung* banyak sekali simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri pada setiap ukiran badan maupun kostum penari, serta tari *Bukung* memiliki persyaratan-persyaratan yang khusus dalam proses pertunjukan ritual sampai ke pemakaman.

### **Saran**

Pelaksanaan penelitian tentang fungsi ritual tari *Bukung* dalam upacara kematian pada masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang telah berhasil dilaksanakan. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Bagi masyarakat umum untuk mengembangkan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada pada daerah setempat. Bagi masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal*, harus tetap menjaga tari *Bukung* agar tidak hilang. Bagi masyarakat suku *Linoh* desa *Nobal* kabupaten Sintang, agar tetap berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan proses pertunjukan tari *Bukung*. Bagi pemerintah kabupaten Sintang agar tetap melengkapi fasilitas serta kekurangan saran dan prasarana dalam proses upacara ritual tari *Bukung*, agar tari *Bukung* dapat terus dikembangkan. Bagi pihak sekolah agar bisa memberikan materi tambahan yang berhubungan dengan awal masuknya tari *Bukung* tersebut. Bagi guru mata pelajaran seni budaya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran seni budaya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya masing-masing. Penelitian yang telah dilakukan ini perlu untuk terus dikembangkan oleh peneliti lainnya dengan cara maupun teknik yang berbeda pula.

## DAFTAR RUJUKAN

- Djokaho, Margaret Pula Elisabeth. 2013. *Pergeseran Fungsi Tari Ja'I Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung*. Tesis.UPI: Bandung.
- Setyobudi, dkk. 2007. *Seni Budaya SMP Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Soedarsono, 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Kemdikbud.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada Univerity Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2004. *Antropologi Tari*. Yogyakarta